

Relevansi nilai-nilai karakter kebangsaan dan patriotik dalam karya-karya Tan Malaka bagi pendidikan karakter berbasis pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan

Muhammad Bagus Bernadika^a, Samsuri^b,

muhammadbagus.2017@studentl.uny.ac.id Mahasiswa Departemen PKnH, Fishipol, UNY

samsuri@uny.ac.id Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui ciri khas pemikiran Tan Malaka, menganalisis nilai-nilai karakter dan mengontruksi bentuk aktualisasi nilai-nilai karakter dalam karya-karya Tan Malaka tersebut, melalui pendidikan karakter berbasis mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Sumber data pada penelitian ini berupa dokumen primer dan sekunder. Dokumen primer terdiri atas tiga belas karya-karya Tan Malaka. serta sumber sekunder merupakan berbagai buku karya para peneliti, khususnya para peneliti sejarah yang menganalisis Tan Malaka beserta karya-karyanya. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamat dan diskusi. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Ciri khas pemikiran Tan Malaka dalam setiap karyanya adalah: memosisikan Islam sebagai dasar pemikiran, dan mengandung berbagai nilai penting, yaitu: nilai aktivitas dan kreativitas, filosofis, humanisme, kemerdekaan, dan dialektika. 2) nilai-nilai karakter kebangsaan dan patriotik dalam karya-karya Tan Malaka telah sesuai dengan nilai-nilai dasar karakter kebangsaan dan patriotik, yakni: cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, kerja sama, kerja keras guna kepentingan bangsa dan negara, semangat kebangsaan, kesederajatan sosial, toleransi dan demokrasi, berani, kesetiakawanan sosial, pantang menyerah, rela berkorban, dan percaya diri. 3) Aktualisasi nilai-nilai karakter dalam karya-karya Tan Malaka, melalui pendidikan karakter berbasis mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dilakukan melalui pengenalan figur tokoh bangsa yang kurang mendapat tempat dalam pembelajaran sejarah bangsa, seperti Tan Malaka. Selanjutnya, nilai-nilai karakter tersebut dapat diintegrasikan kedalam setiap materi pembelajaran yang tersatukan dengan berbagai kegiatan pembelajaran dalam rencana pelaksanaan pembejaraan (RPP), sebagai sebuah mekanisme pembejaraan yang terstruktur..

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the characteristics of Tan Malaka's thinking, analyze character values and construct a form of actualization of character values in Tan Malaka's works, through character education based on Pancasila and Citizenship Education subjects. This research is a qualitative research with content analysis approach. Sources of data in this study in the form of primary and secondary documents. The primary document consists of thirteen works by Tan Malaka. While secondary sources are various books by researchers, especially historical researchers who analyze Tan Malaka and his works. Data collection using documentation techniques. Meanwhile, to test the validity of the data using the persistence of observers and discussion techniques. The results of this study are: 1) The characteristics of Tan Malaka's thinking in each of his works are: positioning Islam as the basis of thought, and containing various important values, namely: the value of activity and creativity, philosophy, humanism, independence, and dialectics. 2) the values of national and patriotic characters in Tan Malaka's works are in accordance with the basic values of national and patriotic characters, namely: love for the homeland, unity and integrity, cooperation, hard work for the benefit of the nation and state, the spirit of nationalism, social equality, tolerance and democracy, courage, social solidarity, never give up, willing to sacrifice, and confident. 3) The actualization of character values in Tan Malaka's works, through character education based on Pancasila and Citizenship Education subjects, is carried out through the introduction of national figures who do not have a place in learning the nation's history, such as Tan Malaka. Furthermore, these character values can be integrated into each learning material that is integrated with various learning activities in the learning implementation plan (RPP), as a structured learning mechanism.

Sejarah Artikel

Diterima :

Disetujui :

Kata kunci:

Pendidikan karakter,
Karakter patriotik,
Karakter Nasionalis,
Sejarah pemikiran.

Keywords:

Character education,
Patriotic
character, nationalist
character, history of
thought.

Pendahuluan

Kemerdekaan yang telah dimiliki oleh Bangsa Indonesia bukanlah sebuah capaian yang terlaksana secara instan atau bahkan sebuah pemberian cuma-cuma dari si penjajah. Kemerdekaan Indonesia merupakan sebuah pencapaian bangsa yang diraih dengan perjuangan seluruh tumpah darah Indonesia. Perjuangan yang telah dilakukan selama berabad-abad tersebut dilaksanakan dengan berbagai strategi, baik kedaerahan maupun nasional, dan telah pula memunculkan banyak tokoh. Tokoh-tokoh perjuangan bangsa tersebut sebagian telah pula diangkat menjadi pahlawan nasional, dan ditempatkan secara layak pada kancah sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Berkaitan dengan hal ini, terdapat seorang tokoh yang dikenal oleh karena sisi kontroversial serta berbagai stigma-stigma yang melekat pada dirinya. Stigma-stigma tersebut bukan hanya terlewatkan kepada personalitasnya sebagai seorang pemimpin gerakan perjuangan, tetapi menyangkut pula kepada berbagai karya-karyanya, sebagai sebuah manifestasi dari gagasan dan pemikirannya mengenai kemerdekaan Indonesia. Tokoh tersebut tak lain adalah Tan Malaka.

Ibrahim Datuk Tan Malaka atau yang kerap dikenal sebagai Tan Malaka dilahirkan di Nagari Pandam Gadang, Suliki, Sumatera Barat pada 2 Juli 1894 dan meninggal di desa Selopanggung, Kediri Jawa Timur pada 21 Februari 1949 pada usia 51 Tahun. Ia terlahir dari pasangan suami istri HM. Rasad dan Rangkayo Sinah (Poeze, 2008: xv). Dalam perkembangan kehidupan masa kecilnya, sebagai seorang anak laki-laki Minang Tan Malaka selain diajarkan bela diri juga diwajibkan untuk mengaji Al-Quran. Di dalam bukunya yang berjudul Islam dalam Tinjauan Madilog, sewaktu kecil Tan Malaka telah memahami isi dari pada Al-Quran dan dijadikan sebagai seorang guru muda (Malaka, 1948: 11). Atas dasar pemahaman terhadap isi Al-Quran tersebut ia berkesimpulan bahwa terdapat kesamaan antara ajaran Islam dan perjuangan sosialisme yang ia lakukan. Oleh karena kuatnya ajaran Islam yang ia pegang maka oleh kalangan kiri ia dicap sebagai Trotskyis (Seorang Komunis yang beragama) (Tempo, 2010: 8).

Di kancah perjuangan bangsa merebut kemerdekaan Tan Malaka dikenal sebagai seorang pejuang yang kontroversial dan misterius. Selama masa kehidupannya dan perjuangannya tercatat hanya empat tahun saja sejak Indonesia merdeka hingga kematiannya pada 1949 ia merasakan perjuangan bersama rakyatnya, dan selebihnya ia rasakan perjuangannya itu dari balik jeruji penjara. Hal ini dapat kita lihat sejak Tan Malaka terjun ke dunia perjuangan politik melalui Sarekat Islam pada 1921, kemudian menjadi ketua PKI dan wakil ketua Komitren Asia Timur (Rambe, 2003: 6). Tan Malaka juga merupakan seorang konseptor bangsa yang telah melahirkan puluhan karya tulis, yang dalam tiap-tiap karya tulisnya berisi gagasan-gagasan brilian tentang bangunan kebangsaan Indonesia. Ia adalah pencetus nama Republik Indonesia yang ia tuliskan dan propagandakan di dalam sebuah tulisannya yang berjudul Naar De Republiek Indonesia (Menuju Republik Indonesia) pada tahun 1925 (Badruddin, 2017: 10). Proses pencetusan nama Republik Indonesia ini merujuk kepada cita-cita kebangsaan dan pembentukan negara Indonesia merdeka. Karya ini sejatinya merupakan sebuah manifestasi pikir yang tercipta dari sebuah pola pikir yang berdasar atas realitas sosial, dan hasil penilaian realitas sosial tersebut dengan dasar keilmuan yang dimiliki. Jadi secara garis besar proses penilaian dari sebuah realitas sosial tersebut merupakan proses filsafati dan radikalisasi pikir yang dinamis serta mengikuti perkembangan jaman dan berlangsung secara berkesinambungan, tidak terbatas pada ruang dan waktu.

Dalam perkembangannya, Tan Malaka bukan hanya menjadi seorang politikus praktis tanpa gagasan. Tetapi ia merupakan seorang konseptor ulung kenegaraan. Tercatat ia telah membuat 26 Karya tulis yang memuat gagasan-gagasan politik ekonomi sosial dan budaya. Dalam tiap-tiap karyanya Tan Malaka mendasarkan pemikirannya pada tiga hal pokok yakni keadaan International, keadaan Minangkabau sebagai tempat kelahiran dan Alam Pemikiran Barat. Ia adalah seorang

penganut aliran realisme sosialis yang pula memiliki sisi-sisi humanisme universal yang kental (Badruddin, 2017: 31). Jika kita baca dari beberapa karya-karyanya, kita dapat mengetahui bahwa setiap gagasan yang ia tuangkan dalam tiap-tiap karya tulis yang pula merupakan media agitasi politiknya tidak pernah lepas dari permasalahan sosial dan muatan hak asasi manusia. Dalam hal ini sudah tentu gagasan dan pandangan Tan Malaka tersebut sejalan dengan prinsip utama negara demokrasi yakni pengakuan terhadap Hak Asasi Manusia. Sebagai seorang pejuang sejati yang telah sejak muda berjuang guna memerdekakan bangsa dan negaranya di akhir hidupnya Tan Malaka tidak pernah menikmati buah dari perjuangan panjangnya. Di akhir hidupnya Tan Malaka bahkan harus tewas di tangan anak bangsanya sendiri.

Karya-karya Tan Malaka yang merupakan warisan perjuangannya dengan harga yang tak ternilai haruslah dijaga kelestariannya, khususnya terkait dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam setiap karya tersebut. Pengkajian nilai-nilai karakter yang terkandung pada berbagai karya Tan Malaka tersebut merupakan sebuah langkah yang efektif guna menunjang penguatan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter yang terlaksana di sekolah berfungsi untuk meningkatkan dan memperbaiki karakter generasi muda saat ini yang semakin menurun. Menurunnya karakter generasi muda tersebut terlihat dari berbagai kasus yang terjadi pada dewasa ini, yang mengindikasikan karakter generasi muda khususnya pada usia menengah keatas tengah mengalami krisis. Penyimpangan perilaku yang mengindikasikan penurunan nilai-nilai karakter tercermin dari berbagai kasus seperti tawuran, pengeroyokan, penganiayaan terhadap guru, bullying, narkoba, sex bebas, dan lunturnya rasa nasionalisme.

Di Samping berbagai kasus penyimpangan perilaku tersebut, pada masa digitalisasi teknologi sekarang ini, pandangan para generasi muda terhadap sebuah proses untuk mencapai hasil kurang dihargai dan lebih mementingkan sebuah keinstanan belaka. Untuk menghadapi berbagai permasalahan tersebut perlu ditumbuhkan kesadaran bersama guna mengatasi serta mencegah berlarutnya kasus-kasus penyimpangan tersebut. Salah satu cara untuk mencegah berkembangnya kasus-kasus penyimpangan perilaku generasi muda tersebut adalah dengan penguatan pendidikan karakter melalui pengajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Dalam pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Materi pada setiap mata pelajaran yang terkait dengan norma dan nilai perlu untuk dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar pola pembelajaran tidak hanya menyoal pada taraf kognitif belaka, tetapi pula menyentuh pada tataran internalisasi serta pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik di lingkungan masyarakat.

Nilai-nilai karakter kebangsaan dan patriotik yang terkandung dalam setiap karya Tan Malaka seharusnya dapat dimanfaatkan dalam pola penguatan pendidikan karakter melalui pembejarian pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Lebih lanjut nilai-nilai perjuangan Tan Malaka yang terkandung dalam setiap karyanya perlu ditekankan kepada para peserta didik dalam proses pendidikan karakter di sekolah hal ini bertujuan untuk mengatasi dan mencegah degradasi karakter yang semakin masif dikalangan generasi muda. Lebih lanjut nilai-nilai karakter kebangsaan dan patriotik dalam setiap karya Tan Malaka tersebut perlu untuk diaktualisasikan guna menjawab berbagai permasalahan kebangsaan yang bersumber pada permasalahan pendidikan karakter yang terjadi pada dewasa ini. Dalam hal ini Kartodirdjo (Huda, 2014: 35), menyatakan bahwa pembelajaran sejarah dalam kerangka pembangunan bangsa tidak semata-mata memberikan pengetahuan sejarah sebagai sebuah kumpulan fakta sejarah, tetapi juga membangkitkan peserta didik akan kesadaran sejarahnya. Dalam pada itu, maka sejarah yang diajarkan haruslah sejarah yang mengedepankan nilai-nilai kehidupan, dan bukan hanya hafalan semata.

Atas dasar dari paparan mengenai urgensi pengkajian gagasan dan pemikiran Tan Malaka, yang terbingkai secara langsung dalam pola pendidikan berkarakter kebudayaan, kiranya perlu sebuah gerakan pembaharuan pola pikir melalui pengkajian gagasan pemikiran para tokoh pendiri negara

yang dimulai dari pengkajian pemikiran bapak pendiri Republik yakni Ibrahim Datuk Tan Malaka, yang notabene adalah seorang pemikir, pejuang dan pendidik, yang di dalam pola pikir dan gagasannya selalu mengetengahkan sebuah model pendidikan yang mengajarkan dan mentransformasikan nilai-nilai luhur kebangsaan, karakter, sosialitas, dan patriotik. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa pola pembinaan karakter generasi muda haruslah dimulai dengan mengkaji pemikiran dan gagasan para konseptor bangsa. Salah satu tokoh konseptor bangsa yang dapat menjadi rujukan adalah Tan Malaka.

Oleh karenanya karya-karya Tan Malaka menjadi fokus kajian utama pada penelitian ini. Hal ini didasarkan atas keluasan cakupan gagasan serta ketepatan penilaian atas suatu realitas sosial dan pula pemberian opsi penyelesaian pada permasalahan yang timbul. Jika kita cermati dan fahami maka pemikiran Tan Malaka ini masuk kedalam pola pikir yang out of the box dan bukan pemikir buku. Terkait dengan hal ini dapat dilihat pada isi karya Tan Malaka yang berjudul *Manivesto Jakarta*. Dalam karya tersebut Tan Malaka secara langsung mengemukakan bahwa banyak dari gagasan-gagasannya yang telah ia uraikan di dalam karya-karyanya yang terjadi dan menjadi kenyataan. Salah satu gagasannya yang dikemudian hari terwujud adalah isi dari tujuh program maksimum, yang oleh pemerintahan Soekarno dikukuhkan menjadi Trisakti, sebagai salah satu dari Panca Azimat Revolusi. Pemikiran Tan Malaka adalah rangkaian dari kegiatan filsafati dan perenungan jangka panjang yang berorientasi pada kegemilangan masa kemerdekaan.

Metode

Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis konten, sedangkan jenis penelitian ini adalah kualitatif, dan dalam pemaparannya menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjadikan si peneliti sebagai instrumen utama di dalam pelaksanaan penelitian. Dalam hal ini berkaitan dengan analisis karakter pada karya-karya Tan Malaka yang peneliti angkat sebagai judul penelitian tersebut, maka peneliti yang bertindak sebagai instrumen penelitian mencari karya-karya Tan Malaka yang berjumlah 13 buah, yang berbentuk buku dan brosur. Terkait dengan hal ini, di samping peneliti mencari ke 13 karya-karya Tan Malaka sebagai sumber utama tersebut, peneliti juga mencari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli, yang secara langsung membahas mengenai kehidupan dan sepak terjang perjuangan Tan Malaka dalam melaksanakan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan.

Penelitian dengan metode analisis isi ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Metode ini dapat dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, film dan sebagainya. Dengan menggunakan metode analisis isi maka akan diperoleh suatu pemahaman peran komunikasi yang disampaikan oleh media massa, atau dari sumber secara objektif, sistematis dan relevan. Pemilihan content analysis sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, karena pendekatan content analysis inilah yang dianggap tepat dalam menggali nilai-nilai karakter kebangsaan dan patriotik dalam karya-karya Tan Malaka.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di beberapa perpustakaan, khususnya yang berkaitan dengan kajian sejarah yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun berbagai perpustakaan tersebut adalah Perpustakaan DIY, Perpustakaan FIS UNY, Perpustakaan Pusat UNY, Perpustakaan UGM, dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Tidak hanya itu peneliti juga mencari berbagai sumber-sumber yang relevan dari berbagai website yang terpercaya di internet, seperti

historia.id, Tempo.com, dan Marxis internet arcive, serta berbagai website yang memuat berbagai karya ilmiah.

Berkaitan dengan alasan dipilihnya perpustakaan dan berbagai website tersebut menjadi lokasi untuk penelitian, adalah terkait dengan keberadaan sumber penelitian dan efektivitas waktu penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu lima bulan terhitung sejak bulan Maret-Agustus 2021. Mengingat penelitian ini adalah penelitian sejarah pemikiran yang didasarkan pada karya-karya Tan Malaka, serta objek utama yang peneliti kaji adalah Tan Malaka sebagai seorang tokoh bangsa yang mendapat stigma negatif, maka sumber utama penelitian yang peneliti gali dapat dikatakan sukar untuk di dapat. Tetapi semoga dengan keteguhan peneliti dalam mencari berbagai sumber penelitian melalui berbagai perpustakaan, lembaga kearsipan dan internet tersebut dapat memberikan kejelasan terkait keberadaan sumber-sumber penelitian yang peneliti butuhkan.

Teknik dan Istrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penyelidikan dokumen-dokumen tertulis yang didasarkan atas penelitian data. Pelaksanaan dari teknik dokumentasi ini dilakukan dengan mengutip data-data dari berbagai catatan, memoar dan literatur yang menjelaskan mengenai kejadian masa lampau yang berhubungan dengan gagasan dan pemikiran Tan Malaka serta nilai-nilai karakter kebangsaan yang terkandung di dalam setiap gagasan Tan Malaka tersebut. Teknik Dokumentasi yang penulis terapkan ini dalam pelaksanaannya dilakukan melalui proses identifikasi wacana terhadap literatur-literatur tertulis yang berupa buku, arsip, makalah, jurnal dan internet, maupun berbagai informasi lainnya yang terkait dengan topik kajian karya ilmiah ini tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam setiap gagasan dan pemikiran Tan Malaka yang termuat dalam setiap karya-karyanya. Terkait dengan teknik pengumpulan data dokumentasi tersebut, maka teknis pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Dalam hal ini peneliti mencari berbagai buku karya Tan Malaka yang merupakan sumber primer pada penelitian ini, dengan mengunjungi beberapa perpustakaan serta mencarinya di internet. Berbagai perpustakaan tersebut adalah Perpustakaan DIY, Perpustakaan FIS UNY, Perpustakaan UNY, Perpustakaan UGM, dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Sedangkan berbagai website internet yang digunakan oleh peneliti dalam mencari data-data pada penelitian ini adalah historia.id, Tempo.com, dan Marxis internet arcive, serta berbagai website yang memuat berbagai karya ilmiah.
2. Mengingat data yang peneliti cari berjumlah 13 karya yang berbentuk buku serta brosur yang dibukukan, serta usia dari dokumen-dokumen tersebut terbilang telah tua dan kadang-kadang telah lenyap dari penjualan buku di lapak-lapak ataupun toko buku, maka peneliti mencari jalan keluar permasalahan tersebut dengan mencarinya di internet dan menemukan salah satu website dengan nama Marxsis Internet Archive. Di dalam website tersebut termuat berbagai karya-karya tokoh Komunis Indonesia yang kini telah susah ditemukan di pasaran ataupun perpustakaan.
3. Setelah peneliti menemukan buku-buku karya Tan Malaka tersebut melalui sumber internet, maka kemudian penulis mengunduhnya dan mencetaknya menjadi sebuah buku yang berisi kumpulan karya-karya Tan Malaka sejak 1921-1948.
4. Berkaitan dengan sumber sekunder. Peneliti menitikberatkan pada buku-buku karya Harry A Poeze dan para ahli lainnya, khususnya ahli sejarah, yang ditulis berdasarkan hasil penelitian terhadap Tan Malaka beserta karya-karyanya. Dalam hal ini penulis menemukan buku-buku tersebut pada Perpustakaan DIY dan Perpustakaan kampus.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka data tersebut kemudian dianalisis guna mendapatkan kesimpulan. Dalam penelitian ini bentuk analisis datanya menggunakan analisis isi, reduksi data, dan interpretasi hasil analisis.

1. Teknik analisis isi

Peneliti sebagai instrumen utama dalam menganalisis data menggunakan teknik analisis isi dalam mengkaji tiap-tiap karya Tan Malaka. Dengan jumlah keseluruhan karya yang mencapai 13 karya tersebut, maka peneliti akan menganalisis satu persatu dengan cara membaca secara komprehensif, yang dilanjutkan dengan memahami secara perlahan-lahan isi dari tiap-tiap pokok kajian yang dituliskan Tan Malaka di dalam karya-karyanya. Berkaitan dengan hal waktu, analisis isi pada sumber-sumber baik primer maupun sekunder tersebut sangatlah tergantung dari ketebalan isi sumber. Semakin tebal dokumen maka akan semakin lama waktu menganalisisnya. Oleh karena membaca secara komprehensif memerlukan ketelitian dan daya fokus yang tinggi.

Setelah peneliti memahami isi dari sumber-sumber penelitian tersebut, maka langkah selanjutnya yang akan peneliti lakukan adalah menuliskan setiap pokok pikiran dari tiap-tiap sub bab ke dalam uraian deskriptif secara singkat tetapi menyeluruh. Kemudian peneliti menganalisis nilai-nilai karakter apakah yang terkandung di dalam pokok kajian yang termuat pada karya-karya Tan Malaka tersebut. Hasil analisis nilai karakter tersebut kemudian diklasifikasikan kedalam sembilan karakter kebangsaan yang peneliti dapat dari hasil interpretasi atas konsep kebangsaan dari para pendiri negara, dan lima karakter patriotik yang bersumber dari kajian yang peneliti lakukan kepada beberapa literatur. Setelah didapat hasil dari analisis nilai-nilai karakter kebangsaan dan patriotik dalam karya-karya Tan Malaka tersebut, kemudian peneliti akan menulisnya dalam skripsi ini sebagai sebuah hasil penelitian. Setelah terklasifikasi kedalam sembilan karakter kebangsaan dan lima karakter patriotik, maka data tersebut kemudian diberikan sebuah penafsiran yang sesuai dengan pokok kajian penelitian, dan hal ini merupakan sebuah langkah mengembangkan gagasan tentang nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam karya-karya Tan Malaka.

2. Teknik reduksi data

Pada penelitian ini reduksi data meliputi proses identifikasi, klasifikasi, dan kodifikasi. Pada tahap identifikasi data, peneliti menggunakan pendekatan obyektif untuk menemukan data mengenai nilai-nilai karakter kebangsaan dan patriotik yang terkandung dalam karya-karya Tan Malaka. Selanjutnya peneliti kemudian mengklasifikasikan hasil identifikasi kedalam beberapa nilai-nilai karakter kebangsaan dan patriotik, dilanjutkan dengan memberikan kode pada setiap nilai-nilai karakter yang sudah dikelompokkan tersebut. Tahap selanjutnya adalah menyajikan data yang meliputi nilai-nilai karakter yang telah terklasifikasikan tersebut.

3. Teknik interpretasi hasil analisis

Pada tahap ini data mengenai nilai-nilai karakter kebangsaan dan patriotik tersebut kemudian diberikan sebuah tafsiran sebagai bentuk pandangan teoritis. Sesuai dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, maka kegiatan yang dilakukan adalah pemberian makna pada paparan bahasa berupa paragraf-paragraf yang mengandung gagasan tentang nilai-nilai karakter. Pemahaman serta analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca dan menganalisis nilai-nilai karakter pada setiap karya-karya Tan Malaka.

Teknik Keabsahan Data

Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Teknik ketekunan pengamat

Teknik ketekunan pengamat yaitu keajegan pengamatan yang berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara yang berkaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentative. Dalam penelitian pada karya-karya Tan Malaka peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menentukan ciri-ciri unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada buku agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat dan peneliti dapat menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentative dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

2. Teknik diskusi dengan teman (Expert Opinion),

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Dalam penelitian ini peneliti mengambil cara diskusi dengan mahasiswa lain yang mengambil jurusan sejarah.

Selain itu peneliti juga dipandu dengan rambu-rambu ketentuan studi dokumentasi tentang nilai-nilai karakter. Perolehan tersebut dilakukan peneliti dengan identifikasi data sesuai dengan arah permasalahan dalam penelitian. Adapun rambu-rambu tersebut adalah:

1. Berbekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan yang dimiliki, peneliti membaca sumber data secara kritis, cermat dan teliti. Peneliti membaca secara berulang-ulang untuk menghayati dan memahami secara kritis dan utuh terhadap peta.
2. Dengan bekal pengetahuan, wawasan dan kepekaan peneliti melakukan pembacaan sumber secara berulang-ulang dan terus menerus secara berkesinambungan. Langkah ini diikuti kegiatan penandaan, pencatatan, dan pemberian kode. Peneliti membaca dan menandai bagian dokumen, catatan, dan transkrip data yang akan dianalisis secara lebih lanjut. Langkah ini dipadu dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Ciri Khas Paradigma Pemikiran Tan Malaka Dalam Setiap Karyanya.

Pemikiran dan gagasan seorang tokoh bangsa pendiri negara seperti Tan Malaka yang telah terbukukan, serta telah pula tersosialisasikan dari generasi ke generasi, sudah barang tentu merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya. Dalam pada itu, para generasi muda bangsa ini, khususnya yang kuliah di jurusan keguruan harus paham dan mengerti berbagai muatan nilai kebangsaan dan patriotisme yang digagas oleh Tan Malaka, sebagai salah seorang tokoh bangsa. Hal ini merupakan sebuah kewajiban bagi para generasi muda dan pula para calon guru untuk dapat memaknai dan kemudian mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dan patriotisme kepada para murid-muridnya. Berikut ini adalah ciri khas paradigma pemikiran Tan Malaka yang terkandung dalam setiap karya-karyanya.

a. Islam Sebagai Dasar Pemikiran Tan Malaka

Tan Malaka merupakan seorang tokoh pejuang kemerdekaan yang terkemuka, salah satu tokoh Minangkabau yang memiliki nama besar serta berbagai karya-karya besar. Tan

Malaka dianggap sebagai seorang komunis oleh sebagian orang yang telah terkena dogma komunis dalam pendidikan sejarah gaya orde baru. Tetapi perlu lah di ingat, bahwa sejatinya Tan Malaka bukanlah seorang komunis tulen, yang melaksanakan doktrin Marxis dan Leninis secara mentah di Indonesia. Ia adalah pula seorang muslim yang taat kepada agamanya yakni Islam. Bukti dari kelslaman Tan Malaka ini dapat kita lihat dari bagaimana dia memposisikan Islam sebagai agama yang menjadi sumber hidup bagi kehidupannya. Bahkan didalam slogan perjuangannya yang ia serukan pada kongres Komintren keempat di Moscow adalah “Ketika saya berdiri di depan Tuhan saya adalah seorang Muslim, tapi ketika saya berdiri di depan banyak orang saya bukan seorang Muslim.” (Malaka, 1922: 2).

Dalam hal ini segala sesuatu yang ia kerjakan selalu didasari dengan agama Islam yang dianutnya. Walaupun Tan Malaka sejak berusia muda sudah berkecimpung dengan dunia dan paham Marxis, tetapi melalui agama Islam yang sejak kecil ia pegang teguh, dapatlah menjadi sebuah benteng yang kokoh yang mempertahankan kekukuhan hatinya terhadap iklim kebudayaan lingkungan dimanapun ia berada. Bagi Tan Malaka agama Islam merupakan agama yang memiliki konsistensi dari abad ke abad dalam memperjuangkan keEsaan Tuhan, yang secara jelas diterangkan di dalam Surat Al-Ikhlas ayat 1. Di dalam karyanya yang berjudul *Madilog* ia berpendapat bahwa siapapun yang dengan konsisten mengesakan Tuhan orang itu sejatinya telah mengesahkan kekuasaan Allah.

“...Bahwa Tuhan tunggal tak memperanakan (Nabi Isa) dan tidak diperanakan (Qul huallahuahaddsb). ...Tuhan itu ialah Allah dan Muhammad itu ialah Rasulnya. Tiada satu negara dan bangsapun beratus tahun bisa tahan. Allah itu menurut Logika tentulah tiada bisa "Maha Kuasa" kalau tidak segenap umat manusia, segenap jam dan detik dapat menentukan nasib manusia. Segenap detik dia bisa perhatikan matahari berjalan, bintang dan bumi beredar, setiap detikpun tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia di matikan, sebaliknya manusia janganlah takut menghadapi mara bahaya apapun juga, kalau Tuhan Yang Maha Kuasa itu belum lagi memanggil. Di dunia Islam, hal ini dinamai takdir Tuhan. Di dunia barat hal ini dikenal sebagai pre-destination,..." (Malaka, 1999, hal. 22-24).

Melalui *Madilog* Tan Malaka menggambarkan bahwa dirinya adalah orang yang konsisten dan kukuh dalam mengesakan Tuhan serta mempercayai keEsaan dan kekuasaan Tuhan atas ciptaan-Nya. Dalam pandangan Tan Malaka agama Islam merupakan sebuah agama yang menentang adanya pembagian stratifikasi sosial yang kaku, yakni kasta. Hal ini tergambar di dalam ajaran Islam, dimana manusia dipandang sama kedudukannya dihadapan Tuhan, dan mengajarkan untuk memerangi kesewenang-wenangan yang ditujukan pada orang melarat. Dalam hal ini, Islam secara langsung menempatkan manusia pada posisi yang setara di hadapan Tuhan tanpa memandang berbagai personalitas yang dimiliki manusia tersebut, dan yang menjadi pembeda antara satu manusia dengan yang lain dihadapan Tuhan adalah ketakwaannya.

Lebih lanjut penekanan Tan Malaka terhadap Islam ia gambarkan demikian:

“...Karena Muhammad SAW yang mendapatkan ilham tentangan ke Esaan Tuhan yang sempurna dan kesamaan manusia dan manusia lain terhadap Tuhan itu yang masih belum terang benderang buat semua bangsa Yahudi pada zaman nabi Ibrahim, lebih-lebih pada masa Nabi Sulaiman dan kemudiannya tiada terang pula pada Kristen, Katholik, Anatolia atau Rumawi di masa Muhammad SAW, tentulah semestinya Muhammad SAW Nabi yang terbesar dan terakhir buat monotheisme, kalau Albert Einstein menyempurnakan teori relativity maka

orang tiada berkeberatan menamainya teori itu teori Einstein. Adakah ke Esaan yang lebih pasti dan persamaan manusia dan manusia terhadap Tuhan lebih nyata dari pada agama Islamnya Muhammad SAW....” (Malaka, 1948, hal. 23). Berangkat dari hal itulah Tan Malaka menganggap bahwa Agama Monotheisme nabi Muhammad yang paling consequent terus lurus. Maka itulah sebabnya menurut logika maka Muhammad yang terbesar di antara nabinya monotheisme. Kaum Kristen boleh memajukan kedudukan, tingginya kaum ibu maka tingginya kasih sayang dan taat setia pada dasar sebagai pusaka dari Nabi Isa.

Di dalam perspektif *Madilog* ditegaskan oleh Tan Malaka, bahwa kekuasaan Tuhan itu melebihi besarnya kekuasaan seluruh jagat raya serta hukum alam yang melingkupinya. Kepercayaan Tan Malaka terhadap Islam sebagai agama yang dianutnya ternyata merambah pada ranah pendidikan yang digelutinya. Pendidikan yang diterapkan di dalam Sekolah SI di inspirasi oleh K.H Hasyim Asy’ari yang menekankan pendidikan pada pentingnya nilai kemandirian bagi peserta didiknya (Malaka, 1999: 395-360).

Atas dasar pandangan Tan Malaka terhadap Islam tersebut membuat penulis berkeyakinan bahwa konsep pendidikan karakter yang dilakukan oleh Tan Malaka bersesuaian dengan konsep pendidikan Islam, yang didasarkan pada Al-Quran dan Al-Hadist. Hal ini dikuatkan dengan pandangan Tan Malaka bahwa Islam merupakan sumber pemikiran dan kehidupan di dalam hidupnya. Oleh karenanya segala sesuatu yang dikerjakannya akan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Islam.

b. Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Setiap Karya-Karya Tan Malaka

1) Nilai Aktifitas dan Kreatifitas

Dalam hal ini yang dimaksud dengan nilai aktifitas dan kreatifitas merupakan nilai yang terkandung dalam sebuah karya yang akan tampak dari karakter si penulis secara personal dan pembawaan diri si penulis dalam kehidupan sehari-hari. Pembawaan dan karakter kehidupan yang dicerminkan penulis dalam kehidupan sehari-hari tersebut merupakan sebuah latar belakang pemikiran yang ia gagas dan tuliskan dalam setiap karyanya. Oleh karena itu merupakan hal yang penting di dalam pengkajian sebuah karya kedua nilai ini harus ikut disangkut pautkan.

Berkaitan dengan karya dan gagasan Tan Malaka, sudah barang tentu yang menjadi fokus dari kajian mengenai nilai aktifitas dan kreatifitas karya adalah Tan Malaka secara pribadi. Nilai aktifitas yang terkandung dari setiap karya Tan Malaka merupakan cerminan pembawaan diri dan karakter hidup yang dimiliki Tan Malaka, dan terwujudkan di dalam kehidupan sosialnya. Sebagai seorang anak pegawai pertanian Hindia Belanda merupakan sebuah anugerah yang bermanfaat dan membuat Tan Malaka selangkah lebih maju dibanding kawan-kawannya dari golongan rendah. Oleh karena dengan status sosialnya tersebut ia dapat mengenyam pendidikan guru pada saat usianya 12 Tahun. Dalam masa ini Tan Malaka telah menunjukkan kecerdasannya. Seperti yang dikatakan oleh gurunya Horensma, “Rambutnya hitam-biru yang bagus sekali, bermata hitam kelam seolah-olah memancarkan sesuatu.” (Susilo, 2008: 13).

Mengenai kecerdasan pemikiran dan gagasan Tan Malaka tersebut Nishijima Shigeranda juga mengemukakan pendapatnya: “Saya sangat terkesan dengan argumen-argumen yang didasarkan pada sebuah analisa terkait dengan situasi internasional. Dalam benak saya, saya berkata bagaimana bisa seorang seperti petani memiliki argumen dan pemikiran demikian cerdas. Tak lama setelahnya Subarjo berkata: “Tuan Nishijima, inilah Tan Malaka yang sesungguhnya. Hal itu membuat saya terperanjat.” (Susilo, 2008:21). Setelah

tamat sekolah guru di Bukittinggi maka dengan rekomendasi dari Horensma Tan Malaka melanjutkan sekolahnya di Haarlem Belanda. Ia melanjutkan pendidikan sekolah guru kepala atau sekolah bagi para calon kepala sekolah. Pada saat menempuh pendidikan di Belanda inilah minat hati Tan Malaka kepada perjuangan berbasis sosialisme dan komunisme yang disatukan dengan ideologi Islam berkembang dan tertanam kuat. Keyakinan mengenai kekuatan perjuangan kemerdekaan melalui penyatuan ideologi sosialis komunis dan Islam merupakan ciri khas pemikiran yang ia pegang sampai ia tiada (Poeze, 2008: 46).

Pada masa sekolah di Belanda ini karakter dan pemikiran Tan Malaka terbentuk melalui kebiasaan membaca, belajar dan keprihatinan kehidupan yang ia alami. Keprihatinan hidupnya tampak saat ia harus menjadi seorang pengajar paruh waktu untuk pelajaran bahasa melayu guna membiayai sekolah dan kebutuhan sehari-harinya di Belanda, disamping juga untuk membiayai pengobatan penyakit bronkitis yang di idapnya. Pada waktu berada di Belanda ini Tan Malaka mulai mengenal teori perjuangan revolusioner, sosialisme, dan Marxisme-komunisme melalui berbagai literatur. Tan Malaka juga pernah diminta oleh Suwardi Suryaningrat untuk mewakili Indische Vereeniging dalam kongres pemuda dan pelajar Indonesia di kota Deventer. Melalui pembicaraan dalam forum diskusi tersebut keyakinan Tan Malaka tentang jalan revolusi sebagai basis perjuangan semakin kuat (Malaka, 2017: 73). Selain dikenal sebagai seorang pejuang yang cerdas dan lihai, Tan Malaka juga dikenal sebagai seorang pejuang yang tragis serta kontroversial. Kecerdasan gagasan dan pemikirannya ia tuangkan melalui tulisan-tulisannya. Ia dikenal sebagai bapak bangsa yang produktif melahirkan karya-karya pemikiran tentang kondisi bangsa. Karya-karya Tan Malaka mencakup beberapa pokok tema besar, antara lain (Suwanto, 1999: 2):

- 1) Ideologi.
- 2) Analisis masyarakat, sifat, dan tingkat revolusi Indonesia.
- 3) Program.
- 4) Strategi dan taktik.
- 5) Kepartaian/organisasi.

Berkaitan dengan nilai-nilai dari setiap karya Tan Malaka, sudah tentu mengalami perkembangan terkait dengan kondisi bangsa Indonesia, serta berbagai pengalaman hidup yang dialaminya, baik di luar dan di dalam negeri. Gagasan dan pemikiran Tan Malaka mengalami berbagai perkembangan sesuai situasi dan kondisi yang dialaminya.

2) Nilai Humanisme

Salah satu nilai mendasar yang terkandung dalam setiap karya-karya Tan Malaka adalah nilai humanisme atau kemanusiaan. Awal mula tumbuhnya nilai kemanusiaan yang kemudian menjadi salah satu nilai mendasar dalam setiap karya-karya Tan Malaka adalah tatkala Tan Malaka menjadi seorang guru bagi anak-anak para kuli kontrak pada perkebunan di Deli, Sumatera Utara. Dengan melihat realitas sosial yang berwujud ketimpangan sosial antara warga pribumi dan pemerintah kolonial, hal ini diperparah dengan penindasan yang dilakukan oleh para saudagar Tionghoa, serta dua orang borjuis feodalis dari kalangan bangsa Indonesia sendiri yakni Sultan Serdang dan Sultan Deli (Malaka, 2017: 66). Dalam pandangan Poeze (2008: 56), pada masa menjadi seorang guru di Deli ini Tan Malaka banyak bertentangan paham dengan pemerintah Belanda,

pertentangan ini terjadi disebabkan oleh empat masalah yaitu: warna kulit, pendidikan bagi anak buruh, aktivitas Tan Malaka pada persuratkabaran, dan hubungan Tan Malaka dengan buruh perkebunan. Bagi Tan Malaka pemerintah Belanda yang memberikan kewajiban bekerja pada anak-anak adalah sesuatu hal yang tidak manusiawi. Bagi Tan Malaka apa yang dilakukan muridnya merupakan sebuah sambilan kerja yang bertujuan untuk mencari uang saku, dan pekerjaan tersebut bukanlah sebuah kewajiban pokok, tetapi hanya sambilan.

Pada tahun 1921 Tan Malaka yang sudah tidak tahan dengan berbagai penindasan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda di Deli memutuskan untuk berhenti dari jabatannya sebagai seorang guru dan hijrah ke tanah Jawa. Pada bulan Juni 1921 Tan Malaka sampai di Semarang, kemudian melanjutkan perjalanan ke Yogyakarta, pada saat di Yogya ini Tan Malaka menggagas sebuah ide yang ia tuangkan di dalam proposalnya tentang pembentukan sebuah sekolah bagi warga pribumi. Dalam hal ini proposal pembentukan sekolah tersebut selanjutnya disampaikan kepada beberapa tokoh pergerakan nasional. Hingga pada akhirnya Semaoen sebagai salah seorang tokoh pergerakan merespon dengan anjuran bahwa ide pembentukan sekolah yang digagas oleh Tan Malaka tersebut dilaksanakan di Semarang saja. Tetapi tak kala Tan Malaka sampai di Semarang ia jatuh sakit, dan dirawat di rumah Semaoen (Malaka, 2017: 93).

Dalam kongres Sarekat Islam Semarang pada tahun 1921 usulan pembentukan sekolah Tan Malaka disampaikan oleh Semaun dan mendapat persetujuan dari seluruh anggota kongres. Pada hari itu juga dibukalah pendaftaran murid, dan berkaitan dengan gedung sekolah, menggunakan gedung Sarekat Islam Semarang. Dalam tempo dua hari jumlah muridnya sudah mencapai 50 orang. Pada 21 Juni 1921 Sekolah Tan Malaka resmi dibuka. Berkaitan dengan buku-buku sebagai bahan ajarnya menggunakan sumbangan buku dari Nyonya Sneevliet (Anonim, 1986: 14). Ada ciri khusus yang hanya dimiliki oleh Sekolah Tan Malaka yang pula merupakan sebuah pembeda dari sekolah lainnya. Ciri pembeda tersebut adalah para murid dilatih untuk berorganisasi serta solid dengan kawan-kawannya. Para murid diajarkan untuk memperhatikan kaum pribumi yang terjajah. Terhadap murid-murid yang memiliki kecerdasan lebih diberikan perhatian yang khusus dan istimewa dari Tan Malaka. Di sekolah ini juga diadakan penerbitan majalah yang dalam hal redaktur serta penerbitnya dikelola oleh murid-muridnya sendiri. Sekolah bentukan Tan Malaka ini mencapai sukses dan berkembag tidak hanya di pulau Jawa saja, tetapi sampai di pulau Ternate (Kartodirdjo, 1975: 266).

Sekolah yang didirikan oleh Tan Malaka, yang diawali dari sebuah gagasan berupa proposal yang kemudian mencapai sukses besar kemudian dituangkan dalam sebuah brosurnya. Dalam brosur tersebut dijelaskan bahwa biaya pendidikan di sekolah Tan Malaka adalah lebih murah dari sekolah lainnya, pelajaran yang diberikan di sekolah ini lebih baik pula dari sekolah-sekolah lainnya, dan yang terpenting adalah meningkatkan kejiwaan para muridnya. Sekolah ini memiliki prinsip memberikan bekal kehidupan bagi murid-muridnya di dunia pekerjaan yang nantinya akan mereka geluti. Memberikan hak kepada para muridnya dalam masa hidupnya dengan pengenalan organisasi, dan kewajiban mengentaskan rakyat jelata dari penindasan penjajahan selama ini.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa memanglah benar-benar Tan Malaka merupakan seorang konseptor bangsa yang banyak memberikan perhatian kepada kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan sekolah yang digagas dan diwujudkan melalui bantuan Sarekat Islam Semarang dan dituliskannya

keberhasilan dari program sekolah ini sebagai sebuah gagasan kebangsaan dalam karyanya yang berbentuk brosur pada tahun 1921. Merupakan bukti nyata bahwa dalam setiap karya Tan Malaka memanglah didasarkan oleh nilai-nilai kemanusiaan atau humanisme, dan nilai ini sejalan dengan sila kedua Pancasila. Dalam hal ini sudah barang tentu penting apabila setiap karya Tan Malaka wajib dilakukan pengkajian, khususnya dalam bidang karakter kebangsaan dan patriotisme.

3) Nilai Kemerdekaan

Dalam pandangan Tan Malaka kemerdekaan merupakan sebuah hal yang bernilai vital bagi bangsa Indonesia. Indikator sebuah kemajuan bangsa dapat didasarkan dari perkembangan keilmuan sains dan ilmu bukti. Jikalau bangsa Indonesia tidak mencapai sebuah kemerdekaan, maka ilmu bukti tersebut tidak akan berkembang sama sekali. Walaupun kekayaan alam Indonesia sangatlah melimpah tetapi jika ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat berkembang, maka Indonesia hanya akan menjadi budak seperti halnya pada masa penjajahan. Selanjutnya kebersamaan bagi Tan Malaka merupakan sebuah nilai vital bagi Indonesia. Bangsa Indonesia harus menggalang kerja sama dengan negara-negara di dunia guna mewujudkan terciptanya sebuah tatanan masyarakat baru yang didasarkan atas kemakmuran, keadilan, dan persamaan sosial. Oleh karenanya madilog merupakan sebuah metode pikir yang akan mengantarkan bangsa Indonesia untuk mencapai tujuan berbangsa dan bernegara.

4) Nilai Dialektika

Dalam pandangan Tan Malaka Dialektika adalah ketika logika tidak dapat memutuskan sesuatu hal dengan jawaban ya atau tidak. Yang dikatakan ya adalah sesuatu yang sejatinya adalah yang tidak, dan yang tidak adalah sesuatu yang sejatinya adalah tidak. Dapat dikatakan dialektika adalah sesuatu yang tidak dapat dijawab. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa di dalam dunia pertanyaan memanglah ada berbagai fenomena pikir yang demikian ini. Jika kita kaitkan dengan konteks waktu maka logika akan menjawab pertanyaan dalam pikiran dengan tolak ukur timbul dan tenggelam, hidup dan mati, dan ataupun tidak ada, kesemuanya jawaban atas logika tersebut menjadi tidak berlaku. Hal ini berkaitan juga apabila pertanyaan itu berkaitan dengan laju gerak kehidupan manusia. Menurut Tan Malaka di dalam dialektika berlaku pula apa yang disebut sebagai dialektika materialis dan dialektika idealis (Malaka, 2019: 153).

Dialektika idealis merupakan dialektika yang didasarkan atas kepercayaan kerohanian dan dialektika ini biasa dipakai dalam pemikiran ketimuran. Konteks ketimuran menurut Tan Malaka merupakan pandangan kepada segala sesuatu yang mistik atau gaib. Sedangkan dialektika materialis merupakan sebuah cara berpikir yang berkaitan pada materialistik, dialektika dan logika untuk mencari akibat yang didasarkan atas fakta, serta didasarkan pula atas pengalaman konkrit bagi dialektika materialis dalam konteks ke Indonesiaan tidak menolak sesuatu yang kegaiban. Seperti halnya kepercayaan, kepercayaan di Indonesia dalam pandangan Tan Malaka memiliki tiga dalam kepercayaan. Pertama adalah kepercayaan kepada kodrat Tuhan, Kedua adalah kepercayaan kepada jiwa, dan Ketiga adalah kepercayaan kepada hantu (Malaka, 2019: 154).

Selanjutnya Tan Malaka memberikan penjelasan terkait kepercayaan tersebut bahwa tidak ada badan, maka tiadalah pula kodrat. Jiwa merupakan kodrat dalam sebuah badan. Tetapi sesuai dengan kodrat lain bahwa jiwa akan terhenti sesuai dengan terhentinya kodrat yang lain.

Ia akan kembali menjadi kodrat kimiawi, setelah jasmani lebur menjadi tanah, air dan udara. Kesalahan cara berpikir dalam kepercayaan bangsa Indonesia adalah terjadinya penyederhanaan pemikiran, dimana kodrat khusus dari manusia, hewan dan tumbuhan hanyalah dijadikan sebagai sekedar kodrat dan sifat khusus atas kodrat tersebut disamakan dengan sifat umum. Hal demikian inilah yang merupakan kesalahan cara pandang terhadap kepercayaan di Indonesia (Malaka, 2019: 191).

Lebih lanjut Tan Malaka juga membahas mengenai pandangan tentang jiwa manusia. Bagi Tan Malaka, tidaklah mungkin jiwa manusia melayang begitu saja ketika si manusia meninggal dunia (Suseno, 2001: 96). Demikian pula tidaklah dapat jiwa atau ruh si manusia tersebut kemudian dilempar ke surga ataupun neraka. Lebih lanjut tidaklah ada sebuah reinkarnasi yang tergantung atas kebaikan dan keburukan si manusia ketika masih hidup. Dalam pandangan Tan Malaka jiwa manusia ditentukan oleh tiga hal, yakni akal, perasaan, dan kemauan. Melalui akal dapat diketahui sifat serta jumlah sebuah benda. Lalu, baik dan buruknya perbuatan seorang manusia dapat dinilai dari perasaan manusia lain. Tidaklah mungkin seseorang dapat mengetahui sebuah benda tanpa pengaruh dari panca indera. Jasmani manusia memiliki potensi untuk memutus keterkaitan dengan anggota-anggotanya. Maka jikalau jasmani manusia itu pada suatu waktu mati, maka berhentilah jiwa manusia, di dalam tanah badan akan terurai dengan proses kimia, hingga kembali menyatu menjadi unsur-unsur alam. Unsur-unsur alam ini kemudian akan membentuk dan mempengaruhi kehidupan manusia kembali.

c. Pemikiran Filosofis Tan Malaka

Dalam struktur pemikiran Tan Malaka nasionalisme ditempatkan sebagai sesuatu hal yang paling penting. Baginya nasionalisme merupakan sebuah perwujudan atas kemerdekaan bangsa Indonesia, yang dilandasi dengan kekuatan sosialisme dan bersatunya berbagai elemen-elemen perjuangan nasionalisme, Islam dan Komunis. dalam pandangannya permusuhan antara PKI dan Sarekat Islam merupakan sebuah kekeliruan besar, oleh karena Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam memiliki potensi sangat besar sebagai basis kekuatan revolusioner. Oleh karena itu maka PKI seharusnya menggandeng kekuatan Islam ini dan bukan memusuhinya. Tan Malaka merupakan seorang konseptor bangsa dengan pola pemikiran yang terbuka serta luwes. Ia tidak pernah melakukan sebuah kekakuan pikir melalui sebuah penerjemahan atas konsepsi ideologi perjuangan. Hal ini dapat kita lihat dari sikap Tan Malaka yang tidak kaku dalam menerapkan komunis di Indonesia. Imbas dari fleksibilitas pikir Tan Malaka kepada segala sesuatu pemikiran yang didapatkan dari luar negeri tersebut membuat dirinya menjadi seorang Nasionalis. Hal ini pernah disinggung oleh Bung Karno (Soekarno, 2005: 122):

“Saya kenal saudara Tan Malaka, saya baca semua tulisan-tulisannya, saya berbicara dengan beliau berjam-jam dan selalu dalam pembicaraan dengan almarhum saudara Tan Malaka ini selalu tampak bahwa Tan Malaka pecinta tanah air dan bangsa Indonesia, ia merupakan seorang sosialis yang utuh.”

Ciri utama dari setiap gagasan dan pemikiran Tan Malaka adalah selalu didasarkan dengan ilmu bukti serta dibentuk dengan cara berfikir ilmiah, bersifat endosentris, futuristik, mandiri, konsekuen, dan konsisten. Madilog sebagai sebuah karya dan metode berfikir memiliki sebuah tujuan untuk mengenalkan kepada bangsa Indonesia cara berfikir ilmiah dan bukan berfikir buku, bukan pula berfikir dogmatis serta doktriner. Madilog merupakan sebuah metode berfikir terbaru yang dilakukan dengan cara menghubungkan ilmu bukti dan mengembangkannya dengan cara atau metode yang sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia, yang mana merupakan pula bagian dari kebudayaan dunia. Fakta merupakan

sebuah kenyataan atau pula dapat dikatakan bukti, serta kenyataan tersebut merupakan dasar dari ilmu bukti. Dalam filsafat, idealisme dalam pemikiran yang paling mendasar adalah budi, kesatuan, pikiran, dan penginderaan. Lebih lanjut dalam konteks filsafat materialisme, alam, benda-benda, dan kenyataan objektif merupakan sesuatu yang paling mendasar dan utama (Malaka, 2019: 23).

Logika mistik dalam konteks madilog merupakan sebuah cara berpikir dengan dasar kerohanian yang segala sesuatunya didasarkan kepada “sabda dewa”. Dalam hal ini unsur religius mendapatkan posisi yang penting. Jawaban atas berbagai sabda dewa di dalam setiap kisah-kisah mitos merupakan jawaban yang paling utama dari berbagai problematik yang tumbuh dalam kehidupan manusia dan alam semesta. Dalam pandangan Tan Malaka logika mistik tersebut banyak mendapat kritikan dari para ilmuwan serta kurang memuaskan dalam memberikan jawaban atas berbagai problematik kehidupan. Hal ini disebabkan oleh karena penekanan logika mistika yang mendasarkan material adalah bersumber dari rohani (Malaka, 2019: 33).

2. Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan dan Patriotik yang Terkandung Dalam Setiap Karya-Karya Tan Malaka

Setelah peneliti menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam karya-karya Tan Malaka, dengan mengacu kepada berbagai bentuk nilai-nilai kebangsaan dan patriotik yang dikemukakan oleh para pendiri bangsa serta berbagai pendapat para ahli, maka dapat di simpulkan:

- 1) Nilai karakter kebangsaan yang paling dominan hingga yang paling tidak dominan dalam tiga belas karya-karya Tan Malaka adalah: 1) cinta tanah air, 2) kerja keras, 3) persatuan dan kesatuan, 4) demokrasi, 5) semangat kebangsaan, 6) kerja sama, dan 7) kesederajatan sosial. Dalam hal ini nilai karakter kebangsaan yang paling mendominasi dalam ketiga belas karya Tan Malaka tersebut adalah cinta tanah air. Sedangkan nilai karakter kebangsaan yang paling tidak mendominasi adalah kesederajatan sosial.
- 2) Nilai-nilai karakter patriotik yang terkandung dalam karya-karya Tan Malaka dari yang paling dominan hingga yang paling tidak dominan adalah: 1)berani dan percaya diri, 2) kesederajatan sosial, 3) rela berkorban, dan 4) pantang menyerah. Pada karakter patriotik ini berani dan percaya diri merupakan dua muatan nilai karakter patriotik yang paling mendominasi dalam pada ketiga belas karya-karya Tan Malaka. Sedangkan pantang menyerah merupakan nilai karakter yang paling tidak mendominasi dalam ketiga belas karya tersebut.

Atas dasar hasil analisis nilai-nilai karakter dalam ketiga belas karya Tan Malaka tersebut dapat disimpulkan bahwa berbagai karakter yang mendominasi dalam setiap karya Tan Malaka tersebut membuktikan bahwa memang Tan Malaka merupakan seorang tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia yang nasionalis dan revolusionis. Nasionalisme Tan Malaka ini terbentuk oleh karena kecintaannya yang teramat besar terhadap tanah airnya Hal ini senada dengan pendapat Ki Bagus Hadikusumo (Haq, 2011: 146), yakni nasionalisme merupakan persatuan antara manusia dengan tempat dimana mereka hidup. Pada perkembangannya pendapat Ki Bagus tersebut dikutip pula oleh Soekarno, dan dijadikan dasar dalam memaknai nasionalisme (Soekarno, 2005: 3).

Pada perkembangannya nasionalisme Tan Malaka tersebut banyak ia wujudkan dalam berbagai gerakan perjuangannya. Salah satu peristiwa yang membuktikan hal tersebut adalah tatkala Tan Malaka menggagas terbentuknya persatuan ASLIA, gagasan mengenai persatuan ASLIA ini ia tuangkan dalam karyanya yang berjudul *Manivesto Jakarta* (Malaka, 1945: 3). Dalam karya tersebut Tan Malaka menjelaskan gagasannya mengenai persatuan negara-negara di Asia dan Australia guna melawan segala bentuk kolonialisme dan imperialisme gaya baru (Malaka, 1945: 5). Lebih lanjut terkait dengan sifat perjuangan Tan Malaka yang revolusioner ia wujudkan melalui berbagai gerakan radikal guna menentang segala bentuk kolonialis dan imperialisme. Hampir semua bentuk perjuangan Tan Malaka merupakan sebuah gerakan revolusioner radikal. Tetapi yang dapat dikategorikan sebagai gerakannya yang paling revolusioner dan radikal adalah ketika ia selalu menolak mentah-mentah segala bentuk perundingan yang dilakukan oleh pemerintah republik dengan Belanda. Tindakannya ini ia dasarkan kepada asumsinya bahwa tuan rumah tidak akan pernah berunding dengan maling yang menjarah rumahnya (Malaka, 1945: 4). Sudah barang tentu prinsip perjuangan yang dilakukan oleh Tan Malaka yang memilih bergerak secara radikal tanpa mau tunduk kepada perundingan tersebut berakibat pada serentetan peristiwa politik yang berimbas kepada eksekusi dirinya di Kediri pada 21 Februari 1949 (Abdulgani, 2004: 57).

3. Bentuk Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan dan Patriotik yang terkandung dalam karya-karya Tan Malaka Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pendidikan karakter di alam persekolahan Indonesia pada masa kini hendaknya tidak hanya dilakukan dengan pola internalisasi nilai-nilai kebaikan semata. Hal ini dikhususkan kepada pola internalisasi nilai-nilai karakter dalam sebuah peristiwa sejarah, tidak boleh hanya memandangi sebuah peristiwa dengan mengambil nilai-nilai kebaikan sebagai sebuah kesimpulan di akhir peristiwa, tetapi pula harus menganalisis pola kehidupan dari para tokoh-tokoh sejarah yang terlibat. Nilai-nilai yang terkandung di dalam pola kehidupan para tokoh sejarah tersebut diharapkan dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk merubah sikap mereka ke arah yang lebih baik. Dengan demikian kepribadian para murid tersebut akan berubah ke arah yang lebih baik. Kegunaan pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai kehidupan para tokoh sejarah tersebut diharapkan dapat membekali peserta didik dalam menghadapi kehidupan sosial di masyarakat, dengan berbagai permasalahan kompleksnya. Dalam hal ini para guru dapat mengambil nilai-nilai keteladanan sebagai sebuah pendidikan karakter dari para tokoh besar bangsa ataupun para tokoh daerah yang memiliki jasa kepada daerahnya tersebut. Berkaitan dengan hal ini Tan Malaka sebagai seorang tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia dapat dijadikan sebagai sumber rujukan pembelajaran karakter kebangsaan.

Pada dasarnya sasaran pendidikan karakter adalah seluruh warga negara, khususnya peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Sebagai generasi penerus bangsa yang merupakan pula warga negara hipotetik, atau dalam arti yang lebih luas adalah warga negara yang belum jadi, oleh karena masih harus di didik untuk dapat memahami akan hak dan kewajibannya. Terkait dengan hal ini, dalam pandangan masyarakat awam, para generasi muda tersebut sangatlah didambakan untuk dapat menjadi warga negara yang baik dan mampu turut aktif dalam upaya pembangunan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Berkaitan dengan hal itu maka salah satu media untuk mewujudkan cita-cita masyarakat kepada generasi muda tersebut adalah melalui PKn, dengan pola pendidikan karakter yang di implementasikan melalui pola pembelajaran PKn secara terintegrasi.

Pembahasan mengenai sosok Tan Malaka sebagai seorang pejuang besar bangsa yang berjuang memerdekakan dan menjaga keutuhan kemerdekaan Indonesia dapat dikatakan minim

sekali. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai pokok bahasan pembelajaran sejarah bangsa dan mata pelajaran lain yang memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran sejarah bangsa. Salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya pengesampingan peran Tan Malaka dalam pembelajaran sejarah bangsa adalah sepek terjangnya sebagai seorang pejuang revolusioner berhaluan komunis (Nasir, 2007: viii). Keterkaitan Tan Malaka dengan komunis terkukuhkan dengan status dirinya yang pernah menjadi ketua PKI pada tahun 1921 menggantikan Semaun. Sebagai seorang komunis Tan Malaka tidak serta merta melupakan latar belakang dirinya sebagai seorang muslim. Terkait dengan hal ini ia memiliki prinsip bahwa dirinya merupakan seorang komunis di dalam politik dan seorang Islam dalam beragama. Oleh karena prinsip hidupnya ini ia di cap oleh kawan-kawan seperjuangannya sebagai seorang Trotskyis (Darmawan, 2014: 51). Tetapi meskipun Tan Malaka terlabel sebagai seorang komunis, dan pandangan mengenai setiap yang berkaitan dengan komunis di era Orba hingga kini ditabukan dan dianggap terlarang, kenyataan sejarah telah membuktikan bahwa Tan Malaka telah pula memberikan sumbangsih gagasan dan pemikiran yang tak terhitung bagi bangsa dan negara Indonesia.

Nilai-nilai karakter Tan Malaka dapat dikatakan sangat relevan sekali dengan keadaan yang terjadi pada saat ini yang tergambar dari terjadinya kemunduran kesadaran berkarakter pada generasi muda. Berkaitan dengan hal ini karya-karya Tan Malaka dapat dikatakan memuat nilai-nilai karakter yang cukup lengkap. Terdapat delapan nilai-nilai karakter kebangsaan dan lima karakter patriotik yang terkandung pada ketiga belas karya Tan Malaka, yang telah peneliti analisis. Adapun nilai-nilai karakter kebangsaan tersebut adalah: cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, kerja sama, kerja keras bagi kepentingan bangsa dan negara, semangat kebangsaan, kesederajatan sosial, toleransi, dan demokratis. Sedangkan nilai-nilai karakter patriotik yang terkandung pada karya-karya Tan Malaka adalah: berani, rela berkorban, pantang menyerah, kesetiakawanan sosial, dan kepercayaan diri. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tiap-tiap karya Tan Malaka tersebut sangat relevan dengan pola pembangunan karakter bagi generasi muda masa kini. Hal ini sejalan dengan berbagai realita terkait dengan perilaku generasi muda yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa. Ketidaksesuaian perilaku tersebut tercermin dari lahirnya berbagai sikap yang mementingkan diri sendiri, penggunaan berbagai cara untuk mencapai tujuan, instanisasi dalam mencapai kehendak, saling mencerca dan menjelek-jelekan, tidak dapat memposisikan diri di berbagai situasi, serta berbagai penyimpangan perilaku seperti narkoba, minum-minuman keras, sex bebas, LGBT, dan juga kriminalisasi.

Sejatinya generasi muda merupakan generasi penerus bangsa yang sangat menentukan maju dan mundurnya sebuah bangsa di masa depan. Dalam hal ini Thomas Lickona sebagai bapak pendidikan karakter Amerika mengemukakan bahwa sebuah bangsa dapat dikategorikan menuju jurang kehancuran apabila telah terwujud sepuluh tanda-tanda kehancuran dalam diri bangsa tersebut, antara lain: membudayanya sikap tidak jujur, timbulnya sikap fanatik terhadap kelompok-kelompok tertentu, munculnya sikap-sikap kekerasan, menurunnya sikap hormat kepada guru dan orang tua, hilangnya sikap moral yang baik, membudayanya perkataan kotor, meningkatnya berbagai tindakan penyimpangan perilaku seperti sex bebas, LGBT, narkoba, dll, rendahnya tanggung jawab kepada segala kewajiban yang diemban, menurunnya semangat kerja, serta timbulnya berbagai kecurigaan kepada sesama dan hilangnya sifat kepedulian sosial (Kosim, 2011: 88). Berbagai fenomena yang dikemukakan oleh Thomas Lickona tersebut pada masa kini dapat ditemukan dengan sangat mudah di Indonesia.

Terkait dengan aktualisasi nilai-nilai karakter kebangsaan dalam setiap karya Tan Malaka yang relevan dengan pendidikan karakter kebangsaan pada masa kini, tim pendidikan karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memetakan peluang diterapkannya pendidikan karakter

pada tiga jalur, salah satu dari ketiga jalur tersebut adalah mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam proses pembelajaran (Triatmanto, 2010: 193). Pola pendidikan karakter pada jalur ini terfokuskan kepada pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi penumbuhan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai tersebut ke dalam tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran di semua mata pelajaran (Triatmanto, 2010: 194). Penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan dan patriotik yang terkandung dalam karya-karya Tan Malaka pada proses pembelajaran, dapat dilaksanakan dengan menyisipkan nilai-nilai karakter tersebut kedalam setiap proses pembelajaran, yang kemudian dituangkan dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter melalui PPKn pada setiap jenjang pendidikan dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter pada setiap materi pembelajaran PPKn. Dalam hal ini Juliardi (2015: 7), mengemukakan bahwa setiap materi yang termuat pada mata pelajaran PPKn tersebut diberi kandungan nilai-nilai karakter. Guru sebagai seorang pendidik memasukan berbagai nilai-nilai karakter, baik yang berupa teori maupun praktik pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang termuat di dalam indikator dan tujuan pembelajaran serta materi pembelajaran.

Adapun langkah-langkah mengenai penyusunan RPP tersebut adalah:

a. Mengisi Identitas

Yang dimaksud mengenai identitas tersebut adalah nama sekolah, mata pelajaran, kelas, semester, dan alokasi waktu dalam proses belajar mengajar.

b. Merumuskan KI (Kompetensi Inti)

Ada empat kompetensi yang terkandung di dalam sebuah KI. Keempat kompetensi inti tersebut adalah Religius, Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan. Keempat aspek tersebut merupakan sebuah kesatuan yang berurutan dengan kode masing-masing KI 1,2,3,4.

c. Menentukan KD (Kompetensi Dasar)

Tujuan utama dari penentuan KD tersebut adalah agar siswa dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

d. Menjabarkan KD Menjadi Beberapa Indikator

Setelah KD dirumuskan maka selanjutnya guru akan menjabarkan KD tersebut kedalam beberapa indikator. Indikator ini merupakan sebuah target capaian dari proses pembelajaran. Pada tahap ini nilai-nilai karakter yang terkandung dalam karya-karya Tan Malaka dapat disisipkan ke dalam indikator pembelajaran.

e. Menentukan Metode, Media dan Sumber Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan faktor utama penentu keberhasilan proses pembelajaran. mudah atau tidaknya peserta didik dalam memahami sebuah materi tergantung dengan metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. oleh karena itu apabila metode pembelajaran yang diterapkan di dalam sebuah kegiatan belajar mengajar tidak jelas dan menarik maka akan mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Dalam hal ini metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh para guru

untuk menjelaskan nilai-nilai karakter sebagai bentuk keteladanan figur tokoh adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, analisis disertai presentasi.

Terkait dengan media dan sumber pembelajaran guru menentukan dua hal tersebut dengan berorientasi atas materi yang akan disampaikan. Ketepatan penggunaan media dan kesesuaian sumber pembelajaran akan membuat para murid lebih fokus dalam memahami pokok-pokok pembelajaran. Dalam perkembangannya media yang digunakan oleh guru lebih banyak berbentuk power point, gambar, video dan buku-buku penunjang pembelajaran. Mengenai sumber pembelajaran para guru dan siswa lebih mengacu pada penggunaan internet. Hal ini didasarkan atas keluasan cakupan materi yang lebih memadai, dan sebab internal dari kondisi perpustakaan sekolah yang kurang dalam menyediakan buku-buku terkait dengan peran perjuangan tokoh-tokoh kiri.

f. Merumuskan Langkah-Langkah Pembelajaran

Berkaitan dengan langkah pembelajaran, para guru biasanya mendasarkan pola pembelajaran kepada tiga kegiatan utama. Adapun tiga kegiatan utama tersebut adalah: Pendahuluan, inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan yang berintikan kepada kegiatan pembukaan pembelajaran guru akan mengucapkan salam, meminta salah seorang memimpin doa, mengisi presensi siswa dan mengkondisikan kelas. Dalam hal ini pengenalan nilai-nilai karakter sebagai salah satu fokus utama dapat dilaksanakan pada tahap pendahuluan proses pembelajaran. Guru sebagai seorang pendidik harus mampu mengangkat berbagai fenomena penyimpangan karakter. Kemudian guru harus pula mampu menjelaskan bentuk penyimpangan tersebut dan karakter apa yang seharusnya sesuai diterapkan untuk membenai/menanggulangi penyimpangan tersebut. Pada kegiatan pendahuluan sebagai sebuah uraian, berbagai nilai karakter yang terkandung dalam karya-karya Tan Malaka tersebut dijelaskan melalui sebuah apresiasi terhadap perilaku dan sikap kehidupan sehari-hari peserta didik.

Sedangkan pada kegiatan inti, berbagai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam karya-karya Tan Malaka tersebut, baik nilai karakter kebangsaan ataupun patriotik disajikan melalui berbagai contoh, dan dapat pula melalui berbagai tugas-tugas baik tertulis maupun praktik. Hal ini dimaksudkan agar para peserta didik tersebut dapat mengenal dan mengidentifikasi yang dilanjutkan dengan mempraktikkan berbagai nilai karakter tersebut bersama dengan peserta didik yang lain.

Terkait dengan peran guru sebagai seorang yang memfasilitasi penumbuhan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter kebangsaan dan patriotik tersebut, guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis berbagai penyimpangan nilai-nilai karakter dalam berbagai kasus. Kasus-kasus penyimpangan karakter tersebut harus disesuaikan dengan pokok-pokok bahasan yang diajarkan dalam poses pembelajaran. Langkah yang biasanya ditempuh oleh guru untuk melaksanakan proses ini adalah melalui kerja kelompok. Dalam pola kerja kelompok untuk memecahkan berbagai kasus penyimpangan nilai karakter tersebut peserta didik akan berkerja sama dalam sebuah tim. Selanjutnya, dalam pola kerja sama tersebut akan tampak berbagai bentuk karakter siswa, dan dalam hal ini guru harus mampu memetakan serta memberikan penilaian atas penguasaan nilai-nilai karakter oleh siswa tersebut.

Selanjutnya pada kegiatan penutup guru akan melakukan refleksi terhadap materi yang diajarkan, menyimpulkan pokok-pokok materi dan mengevaluasi proses

pembelajaran. Lebih lanjut guru menyimpulkan berbagai perilaku sebagai perwujudan dari nilai-nilai karakter yang harus dikuasai dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sebagai sebuah indikator keberhasilan proses pembelajaran. Berkaitan dengan penginternalisasian nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, guru harus mampu menyimpulkan berbagai hasil analisis peserta didik terkait dengan penyimpangan pendidikan karakter tersebut dan memadukan realita karakter siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Refleksi atas materi yang diberikan oleh guru harus memuat keseluruhan hasil dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran tersebut harus dilaksanakan oleh seluruh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

g. Melaksanakan Penilaian/Evaluasi.

Langkah pelaksanaan pembelajaran yang terakhir adalah melaksanakan penilaian terkait dengan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Dalam hal ini penilaian yang dilakukan guru akan didasarkan kepada tiga aspek yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Selanjutnya berkaitan dengan evaluasi pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan melihat pada tugas-tugas yang telah diberikan kepada peserta didik. Dalam hal ini akan terlihat perubahan sikap peserta didik setelah mengikuti pembelajaran PKn yang terintegrasi dengan pendidikan karakter pada setiap minggunya.

Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah awal terlaksananya kegiatan pembelajaran diawali dengan mempersiapkan administrasi pembelajaran yang mencakup pembuatan program tahunan, program semester, minggu efektif, silabus, dan RPP. Terkait dengan pembuatan silabus dan RPP tersebut tidak terlepas dari isi program tahunan dan program semester. Pengembangan silabus sendiri dilakukan oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada standar isi (SI), standar kompetensi lulusan (SKL), dan panduan penyusunan kurikulum 2013. Lebih lanjut RPP yang disusun oleh guru sejatinya adalah pengembangan dari silabus yang telah disusun oleh satuan pendidikan. Penyusunan RPP tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik para murid yang ada di sekolah tersebut, jika RPP telah sesuai dengan karakteristik siswa maka kemudian guru dapat menentukan metode pembelajaran yang sesuai, menyusun materi pembelajaran yang tepat, menentukan bahan ajar yang komprehensif, dan menyiapkan media pembelajaran yang menarik.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran PKn di sekolah nilai-nilai karakter yang terkandung dalam karya-karya Tan Malaka tersebut dapat di padukan dengan nilai-nilai karakter pokok dan nilai karakter utama pada pembelajaran PPKn. Juliardi (2015: 6) mengemukakan bahwa, nilai-nilai karakter pokok PPKn adalah: religius, cerdas, demokratis, dan memiliki kepedulian sosial. Sedangkan nilai karakter utama PPKn adalah: nasionalis, taat terhadap hukum, menghargai keanekaragaman, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, berpikiran kritis dan logis, bertanggung jawab, mandiri, kreatif, dan inovatif. Kelebihan dari nilai-nilai karakter yang ada dalam karya-karya Tan Malaka yang diambil dari pola perjuangan dan uraian-uraiannya mengenai berbagai gagasan dalam setiap karyanya seperti ulet, kerja keras, pantang menyerah, berpemikiran kritis, nasionalis, semangat kebangsaan, dan memiliki orientasi perjuangan kepada kepentingan rakyat jelata. Selanjutnya guru juga memberikan berbagai pesan moral kepada peserta didik agar peserta didik dapat meneladani berbagai nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap nilai-nilai karakter kebangsaan dan patriotisme yang terkandung di dalam tiap-tiap karya Tan Malaka yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik berbagai kesimpulan sebagai berikut: (1) Ciri khas paradigma pemikiran Tan Malaka yang tertuang dalam setiap karya-karyanya adalah selalu menjadikan Islam sebagai dasar pemikiran. Selanjutnya pada setiap karya-karya Tan Malaka selalu terkandung berbagai nilai-nilai penting. Adapun berbagai bentuk nilai-nilai tersebut adalah nilai aktivitas dan kreatifitas, nilai humanisme, nilai kemerdekaan, dan nilai dialektika. Lebih lanjut ciri khas paradigma pemikiran Tan Malaka adalah selalu menempatkan nasionalisme sebagai hal yang sangat penting. (2) Nilai-nilai karakter kebangsaan yang terkandung dalam karya-karya Tan Malaka adalah: cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, kerja sama, kerja keras demi kepentingan bangsa dan negara, semangat kebangsaan, kesederajatan sosial, toleransi, dan demokratis. Sedangkan nilai-nilai karakter patriotisme yang terkandung dalam karya-karya Tan Malaka adalah: berani, rela berkorban, pantang menyerah, kesetiakawanan sosial, dan percaya diri. (3) Bentuk aktualisasi nilai-nilai karakter kebangsaan dan patriotik yang terkandung dalam karya-karya Tan Malaka dilaksanakan melalui pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Adapun bentuk aktualisasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam karya-karya Tan Malaka tersebut dapat dilakukan dengan memasukan nilai-nilai karakter kebangsaan dan patriotik yang terkandung dalam karya-karya Tan Malaka tersebut kedalam materi yang termuat dalam pembelajaran PPKn. Lebih lanjut nilai-nilai karakter tersebut oleh guru kemudian dimasukan kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berbagai nilai-nilai karakter tersebut selanjutnya disisipkan kedalam indikator, tujuan, serta materi pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah memadukan dan menyesuaikan nilai-nilai karakter tersebut dengan metode, media dan sumber pembelajaran. Setelah itu nilai-nilai karakter tersebut diuraikan pada langkah-langkah pembelajaran, dan kemudian dilihat hasilnya pada evaluasi pembelajaran.

Referensi

- Abdulgani, R., dkk. (2004). *Tan malaka dan persatuan perjuangan*. Jakarta: Restu Agung.
- Andi Susilo, Taifiq. (2008). *Tan malaka biografi singkat*. Yogyakarta: Grasi.
- Anonim. (1986). Rangkaian pemberontakan komunis, Jakarta. LSIK.
- Badruddin. (2017). *Kisah tan malaka dari balik penjara dan pengasingan*, Yogyakarta: Araska.
- Darmawan. R. 2014. (Konsep pendidikan kerakyatan ibrahim datuk tan malaka dalam pandangan islam). Skripsi. FITK, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Haq, Hamka. (2011). *Pancasila 1 Juni dan syariat islam*. Jakarta: RM BOOKS.
- Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Puataka Pelajar.
- Juliardi, Budi. (2015). Implementasi pendidikan karakter melalui pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 2, 119-126.
- Kartodirdjo, Kartono dkk. (1975). *Sejarah nasional indonesia IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosim. (2017). Pendidikan karakter berbasis keislaman dan keindonesiaan. *Jurnal Al-Taujih*, 3, 1-13.
- Magnis Suseno, Frans. 2003. *Dalam bayang-bayang lenin, enam pemikir marxis dari lenin sampai tan malaka*. Jakarta: Gramedia.
- Majalah Tempo. *Edisi khusus kemerdekaan*. (Agustus 2008). 11-17.
- Malaka, T . (1948). “*Nasrani yahudi dalam tinjauan madilog*”, dalam www.marxists.org diakses pada tanggal 5 Januari 2021.
- Malaka, T .(2017). *Dari penjara ke penjara I*. Jakarta: Teplok Press.

- Malaka, T. (1922). “Komunisme dan pan-islamisme”, dalam www.marxists.org diakses pada tanggal 5 Januari 2021.
- Malaka, T. (1945). “*Manifesto jakarta*”, dalam www.marxists.org diakses pada tanggal 5 Januari 2021.
- Malaka, T. (1948). *Islam dalam tinjauan madilog*, dalam www.marxists.org diakses pada tanggal 5 Januari 2021.
- Malaka, T. (2017). *Dari penjara ke penjara II*. Jakarta: Teplok Press.
- Malaka, T. (2019). *Madilog*. (Cetakan I). Jakarta: Pusat Data Indikator.
- Poeze, H.A. (2008). *Tan malaka, gerakan kiri dan revolusi indonesia* Jilid 1. (Diterjemahkan oleh Hersri Setiawan). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rambe, S. (2003). *Pemikiran politik tan malaka, kajian terhadap perjuangan “sang kiri nasionalis” jalan penghubung memahami madilog*. (Cetakan I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekarno. (2005). *Dibawah bendera revolusi jilid I*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- Suwarto, Y. (1999). *Memperkenalkan tan Malaka pahlawan kemerdekaan nasional yang paling tidak dikenal dalam madilog*. Jakarta: Pustaka Data Indikator.
- Triatmanto. 2010. Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 29 (3) 187-203.